

**PERAN PERTUNJUKAN *ADOK* SEBAGAI
SARANA EDUKASI ESTETIS PADA
MASYARAKAT MINANGKABAU
DI KORONG UBUN-UBUN**



DISERTASI

Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Minat Utama Pengkajian Seni Pertunjukan

SELVI KASMAN
NIM. 1730116512

**PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2022**

**PERAN PERTUNJUKAN *ADOK* SEBAGAI SARANA EDUKASI ESTETIS
PADA MASYARAKAT MINANGKABAU
DI KORONG UBUN-UBUN**

DISERTASI

Untuk memperoleh gelar Doktor dalam Program Doktor Seni
Minat Studi Pengkajian Seni
Minat Utama Seni Pertunjukan
Pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor

Pada hari: Jumat
Tanggal: 06 Juli 2022
Jam: 08.30 – 10.30

Oleh:

Selvi Kasman
1730116512

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2022**

Teristimewa untuk suami dan anak-anakku yang luar biasa.
Melalui kalian Allah meridhoi perjalanan jihad ini, semoga menjadi ibadah bagi kita
sekeluarga.



Lembar Pengesahan

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN PERTUNJUKAN *ADOK* SEBAGAI SARANA EDUKASI ESTETIS
PADA MASYARAKAT MINANGKABAU
DI KORONG UBUN-UBUN**

Disertasi ini telah disetujui
Tanggal Agustus 2022

Oleh

Promotor,

Prof. Dr. Djohan, M. Si.



KoPromotor,



Dr. St. Sunardi

Telah diuji pada Ujian Tertutup

Tanggal, 06 Juli 2022

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Ketua : 1. Oc. Cahyono Priyanto, S.T, M.Arch, Ph.D.

Anggota : 2. Prof. Dr. Djohan, M. Si.

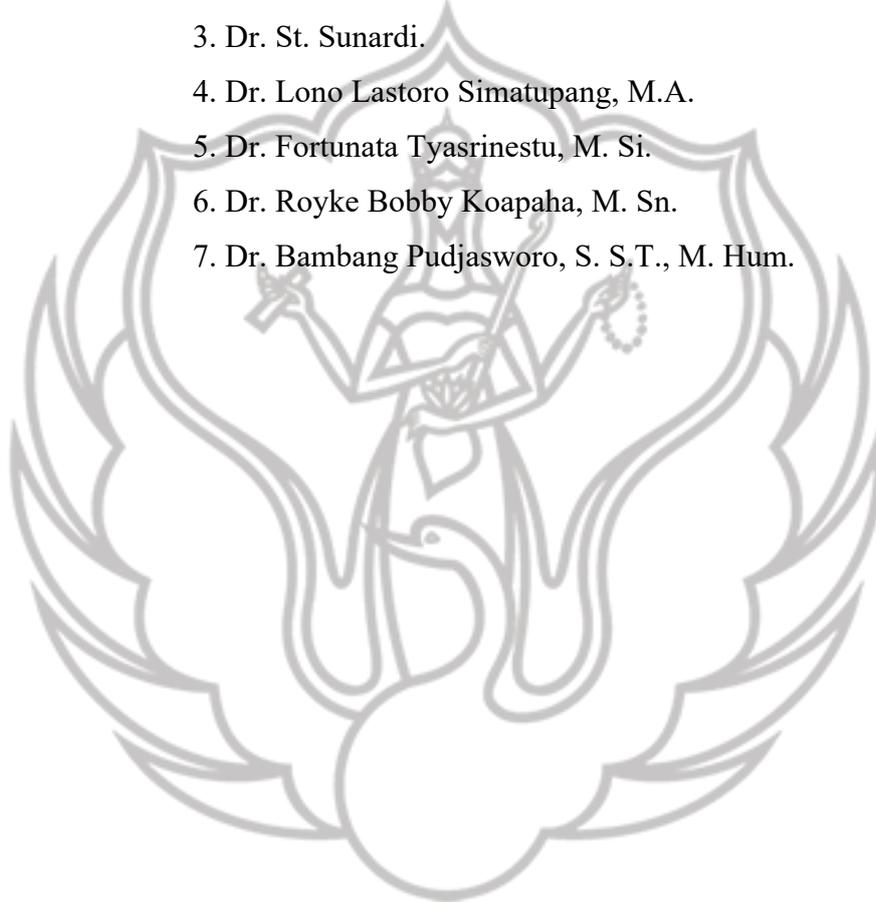
3. Dr. St. Sunardi.

4. Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A.

5. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.

6. Dr. Royke Bobby Koapaha, M. Sn.

7. Dr. Bambang Pudjasworo, S. S.T., M. Hum.



Ditetapkan dengan Surat Keputusan

Direktur PPs Institut Seni Indonesia Yogyakarta

No: 404/IT.4.4/KM/2022

Tanggal: 12 Juli 2022

PANITIA PENGUJI DISERTASI

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Status	Nama	Tanda Tangan
Ketua	1. Oc. Cahyono Priyanto, S.T, M.Arch, Ph.D.	
Anggota	2. Prof. Dr. Djohan, M. Si.	
	3. Dr. St. Sunardi.	
	4. Dr. Lono Lastoro Simatupang, M.A.	
	5. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si.	
	6. Dr. Royke Bobby Koapaha, M. Sn.	
	7. Dr. Bambang Pudjasworo, S. S.T., M. Hum.	

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M. Si
NIP. 19721023200112200

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi yang ditulis dan penelitian yang dilakukan, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi mana pun dan belum pernah dipublikasikan.

Disertasi sebagai pertanggungjawaban tertulis dari sebuah kajian dari hasil penelitian yang didukung berbagai referensi. Sepanjang pengetahuan saya belum menemukan tulisan yang sama ditulis, atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Saya bertanggung jawab atas keaslian Disertasi ini maupun kajian yang telah dilakukan, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Yogyakarta, Agustus 2022
Yang membuat pernyataan,

Selvi Kasman
NIM. 1730116512

PERAN KESENIAN ADOK SEBAGAI SARANA EDUKASI ESTETIS PADA MASYARAKAT MINANGKABAU DI KORONG UBUN-UBUN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan dan nilai estetis dalam kesenian *Adok*, untuk membuktikan peran kesenian *Adok* sebagai sarana edukasi estetis bagi masyarakat penyangganya. Persoalan utamanya; kesenian *Adok* berkaitan dengan adat dan dianggap keramat, berbeda dengan kesenian tradisi pada umumnya, sebagai permainan rakyat, bersifat sekuler, dan tidak terkait dengan adat, namun saat ini kesenian *Adok* sebagai praktik estetis melepaskan kaitannya dengan adat namun tetap mempertahankan nilai-nilai tertentu yang berkaitan dengan keminangan.

Menganalisis kesenian *Adok* sebagai sebuah kesenian tradisi dan sebagai sebuah praktik estetis dengan melihat semua aspek; mengelompokan, serta mencermati nilai-nilai yang dipresentasikan, sehingga menemukan pemahaman yang komprehensif mengenai peran kesenian *Adok* sebagai sarana edukasi estetis, maka digunakan konsep rezim seni Rancierre, yang mengemukakan tiga cara heterogen dalam memahami, mempraktikkan, dan mengatur seni, yaitu rezim etis, representative dan estetis, serta konsep pendidikan estetika E. Lewis. Memahami pertunjukan kesenian *Adok* sebagai sebuah praktik estetis digunakan konsep *performance* dari Schechner.

Proses penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lainnya, secara holistik, dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah. Proses analisis dilakukan dengan memahami semua unsur kesenian *Adok*, keterkaitannya dengan adat dan agama, serta budaya masyarakat penyangga untuk menemukan sesuatu dalam kesenian *Adok* sebagai praktik estetis.

Penelitian ini memperjelas keterkaitan kesenian *Adok* sebagai sebuah praktik estetis dengan Adat dan agama. Mendistribusikan pengalaman yang berisikan gagasan dan nilai-nilai sehingga memunculkan kembali 'rasa' keminangan. Kesenian *Adok* sebagai sebuah praktik estetis yang berperan sebagai sarana edukasi estetis bagi masyarakat penyangga sehingga menimbulkan pemahaman berbeda terhadap kesenian tradisi sebagai sebuah praktek estetis.

Kata kunci: kesenian *Adok*, rezim seni, rasa keminangan, edukasi estetis.

THE ROLE OF ADOK ARTS AS A MEANS OF AESTHETIC EDUCATION IN MINANGKABAU COMMUNITY IN KORONG UBUN-UBUN

ABSTRACT

This study aims to determine the aesthetic ideas and values in Adok art and to prove the role of Adok art as a means of aesthetic education for the supporting community. The main problem; Adok art is related to custom and is considered sacred, in contrast to traditional art in general, as a folk game, secular in nature, and not related to the custom. However, currently, Adok art as an aesthetic practice has detached itself from custom but still maintains certain values related to it with interest.

Analyzing Adok art as a traditional art and as an aesthetic practice by looking at all aspects; grouping, and observing the values presented, to find a comprehensive understanding of the role of Adok art as a means of aesthetic education, the Rancierre art regime concept is used, which suggests three heterogeneous ways of understanding, practicing, and regulating art, namely the ethical regime, representative and aesthetics, and the concept of aesthetic education by E. Lewis. Schechner's concept of performance is used to understand Adok's performing arts as an aesthetic practice.

The research process uses qualitative research methods to understand phenomena about what is experienced by research subjects such as behavior, perceptions, motivations, actions, and others, holistically, with words and language, in a natural context. The analysis process is carried out by understanding all the elements of Adok art, their relationship to customs and religion, as well as the culture of the supporting community to find something in Adok art as an aesthetic practice.

This study clarifies the relationship between Adok art as an aesthetic practice with adat and religion. Distribute experiences that contain ideas and values so as to bring back the 'feel' of interest. Adok art is an aesthetic practice that acts as a means of aesthetic education for the supporting community to create a different understanding of traditional art as an aesthetic practice.

Keywords: Adok art, art regime, sense of interest, aesthetic education

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah S.W.T., karena berkat rahmat dan hidayahnya serta atas izin-Nya penulis dapat melaksanakan tahapan-tahapan penelitian dan menyelesaikan disertasi yang berjudul *"Peran Pertunjukan Adok Sebagai Sarana Edukasi Estetis Pada masyarakat Minangkabau di Korong Ubun-Ubun"*.

Naskah disertasi ini merupakan wujud pertanggungjawaban penelitian yang penulis lakukan dalam menempuh jenjang studi doctoral di Program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Naskah ini selesai ditulis berkat dukungan berbagai pihak yang patut dicatat sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan penghargaan tulus dari penulis.

Kepada Bapak Djohan (Prof. Dr. Djohan., M. Si) dan Pak Nardi (Dr. St, Sunardi) selaku promotor dan co promotor. Terima kasih tak terhingga penulis ucapkan atas bimbingan yang selalu penuh kesabaran dan kemurahan hati beliau berdua dalam membimbing dan mengarahkan penulis agar dapat memahami dan menghasilkan temuan dalam penelitian ini hingga dapat dipertanggung jawabkan secara akademik. Tidak hanya sebagai pembimbing, namun beliau berdua sebagai bapak dan guru yang selalu membesarkan hati penulis, namun tetap tegas memberi masukan. Penulis memahami tentang bagaimana berbagi ilmu, mensistematisir, menyelami masalah penelitian, dan "menata nafas panjang" proses penulisan disertasi adalah sejumlah hal yang penulis pelajari dari kedua pembimbing yang begitu istimewa ini. Pak Djohan dan Pak Nardi,

sekali lagi dengan sepenuh hati penulis ucapkan terima kasih. Meskipun ucapan ini tidak akan pernah cukup mewakili apa yang sudah bapak-bapak limpahkan kepada saya.

Ungkapan terima kasih yang tulus juga penulis haturkan Kepada Ibu Dr. Fortunata Tyasrinestu., M. Si, sebagai direktur Pasca, dan bapak Oc. Cahyono priyanto, ST. A. Arch, Ph. D, sebagai Ka Prodi dan ketua penguji, terima kasih atas semua bantuan, arahan, dukungan moril sehingga disertasi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih kepada tim penilai Dr. GR. Lono Lastoro Simatupang, Dr. Bambang Pudjasworo, S. ST., M. Hum, Dr. Royke B. Koapaha., M. Sn, sudah sangat terbuka memberikan masukan untuk perbaikan naskah ini.

Terima kasih kepada seluruh staf pengajar program Doktor Penciptaan dan Pengkajian Seni, minat utama pengkajian seni pertunjukan. Kepada Bapak dan Ibu dosen yang telah dengan sangat tulus berbagi ilmu selama penulis menempuh studi. Kepada mbak-mbak dan mas-mas di Akmawa, terima kasih sudah banyak membantu berbagai macam urusan yang penulis butuhkan selama ini.

Kepada Lembaga Institut Seni Indonesia Padangpanjang, terima kasih sudah berkenan memberi bantuan studi doktoral ini, dan kepada Bapak Prof. Dr. Novesar Djamarun, Rektor Institut Seni Indonesia Padangpanjang, terima kasih tak terhingga sudah memberikan penulis kesempatan menjalani proses studi di Pascasarjana ISI Yogyakarta, dan terima kasih setulus hati atas support

baik moril maupun materil yang sudah bapak berikan sehingga studi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kepada Bapak Ferry Herdianto, S. Sn., M. Sn selaku dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padangpanjang, Bapak Ibnu Sina S. Sn., M. Sn selaku mantan Ka Prodi Musik, Ibu Suharti, S. Sn., M. Sn selaku Ka. Prodi Antropologi Budaya, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk diijinkan melanjutkan studi. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman sejawat, karyawan dilingkungan ISI Padangpanjang yang telah memberikan dorongan, semangat, dan bantuan apapun wujudnya kepada penulis selama menempuh studi. Terima kasih setulus hati pada Fahmi Marh yang sudah menjadi sahabat yang sempurna dalam menyelesaikan jihat ini. Terima kasih setulus hati pada adinda Ade yang selalu mendoakan, selalu ada setiap dibutuhkan, adinda Emi, ananda Yade, dan Ananda Wawa, sudah bersedia menjadi tempat berkeluh kesah, sekali lagi hanya ucapan terima kasih yang bisa diucapkan atas support dan dukungan yang diberikan.

Terima kasih sepenuh hati penulis sampaikan kepada nara sumber kunci, Bapak Daliman Gindo Kayo sebagai *niniak mamak* dalam Nagari, sesepuh kesenian *Adok, tuo silat*, sekaligus pembina dan pelatih kesenian *Adok*. Terima kasih yang setulusnya sudah menganggap penulis seperti keluarga sendiri, dengan hati tulus dan tangan terbuka menerima kedatangan penulis kapan saja dirumahnya. Kepada Ibu Jemi Efil dan Ibu Lali dengan segala kerendahan hatinya menyediakan waktu dan tenaga kapan saja penulis butuhkan untuk

kepentingan data selama penulis melakukan kerja di lapangan di Nagari Korong Ubun-Ubun.

Terima kasih sepenuh hati penulis sampaikan juga kepada semua *tuo Adok, niniak mamak* dalam Nagari, seniman *Adok* di Korong Ubun-Ubun yang tergabung dalam Sanggar Danau Tuo dan Sanggar Pincuran Sati; Bapak Malin Sutan Bagindo, Bapak Dasril Mangkuto Sutan, Bapak Nasirwan Sutan Rajo Ameh, Bapak Syamsu Rizal Pono, Bapak Jamalis Malin Sutan, Bapak Pono Mangkuto Sutan, dan semua anggota sanggar seni yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, terima kasih atas rasa kekeluargaan yang tinggi yang diberikan pada penulis dalam mengumpulkan data di lapangan. Tanpa keterbukaan, kerendahan hati, dan kerja sama mereka semua tulisan ini tidak akan pernah menemukan bentuk dan menjadi sebuah naskah disertasi.

Kepada keluarga besar terima kasih setulus hati penulis sampaikan, almarhummah ibuku yang selalu penuh kasih namun tidak bisa melihat anaknya menyelesaikan studi, beliau harus pergi saat penulis tengah perjuangan menempuh studi ini, papa yang selalu bertanya kapan selesai studi karena beliau tidak mau sendirian. Adik-adik ku, Yendri Kasman, Tresia Kasman, Eriray Kasman, yang selalu ada setiap dibutuhkan. Berkat doa, dukungan kalian tulisan ini bisa terselesaikan. Ucapan yang terakhir sekaligus yang paling utama tertuju kepada suami ku, yang dengan kondisi sakitnya, selalu tulus dan ikhlas memberi harapan, mensupport, dan selalu mendoakan sepenuh hati.

Kepada anak-anakku, Putri Pratama Evda, Safaruth Thorby Evda, Farros Qushoyyi Evda, dan Humayra Rizkia Evda. Pengorbanan kalian selama

lima tahun terakhir mendampingi proses studi ini, semoga menjadi pembelajaran bagi kita tentang pentingnya arti sebuah keluarga.

Akhir kata karya ini kupersembahkan bagi semua pihak yang tertulis di atas, bagi pengembangan kesenian tradisi khususnya kesenian tradisi Minangkabau, dan bagi masyarakat seni pertunjukan Indonesia. Semoga bermanfaat.



Yogyakarta, Agustus 2022

SELVI KASMAN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PANITIA PENGUJI DISERTASI.....	v
HALAMAN PERNYATAAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	8
A. Tinjauan Pustaka	8
B. Landasan Teori	20
1. Edukasi Estetis.....	21
2. Estetika	32
3. Seni Pertunjukan.....	34
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Metodologi	38
B. Pemilihan Lokasi Penelitian.....	39
C. Teknik Pengumpulan Data.....	39
1. Studi Lapangan	40
2. Wawancara	45
3. Studi Kepustakaan.....	49
D. Analisis Data	49
E. Pendekatan	51
IV. KESENIAN <i>ADOK</i> DI KORONG UBUN-UBUN NAGARI KOTO SANI	52
A. Sosial Budaya Masyarakat Korong Ubun-Ubun Nagari Koto Sani.....	52
1. Menemui Korong Ubun-Ubun Nagari Koto Sani.....	52
2. Mengenal Sejarah Nagari Koto Sani.....	56

3. Suku di Nagari Koto Sani.....	61
4. Korong Ubun-Ubun	62
5. Kelompok Seniman <i>Adok</i>	63
B. Pertunjukan Kesenian <i>Adok</i> di Korong Ubun-Ubun.....	65
C. Unsur-Unsur Kesenian <i>Adok</i>	72
1. Musik.....	72
2. Syair	83
3. Gerak.....	90
D. Kesenian <i>Adok</i> dan Adat Istiadat Masyarakat Minangkabau di Korong Ubun-Ubun.....	96
1. Keterkaitan Pemimpin Adat dengan Kesenian Tradisi	96
2. Ritual Sebelum Pertunjukan <i>Adok</i>	99
a. Mamakaian Rumah Gadang.....	99
b. <i>Kaua Adok</i>	101
c. <i>Kekah</i> dan <i>Malewakan Gala</i>	105
d. <i>Pasambahan</i>	107
e. Kostum (Pakaian)	114
f. Peran Penari <i>Adok</i>	114
E. Eksistensi Kesenian <i>Adok</i> di Tengah Masyarakat Korong Ubun-Ubun.....	117
F. Proses Transmisi Kesenian <i>Adok</i> di Korong Ubun-Ubun.....	119
V. ANALISIS.....	130
A. Kesenian <i>Adok</i> dan Rezim Seni.....	136
1. Re-interpretasi ke-Minang-an Melalui Pewarisan.....	136
2. Upacara Pengangkatan Penghulu	143
3. Upacara Adat Pemikahan	153
4. Re-interpretasi Syair ' <i>Alam Takambang Jadi Guru</i> '.....	156
5. Perempuan Minangkabau dan Adat.	165
B. Kesenian <i>Adok</i> Sebagai Sebuah Pertunjukan.....	173
C. Edukasi Melalui Praktik Estetis.....	194
D. Sintesa	212
VI. PENUTUP	213
A. Kesimpulan	214
B. Saran.....	215
DAFTAR PUSTAKA	217
LAMPIRAN	224
DAFTAR NARASUMBER	295
GLOSARIUM	301

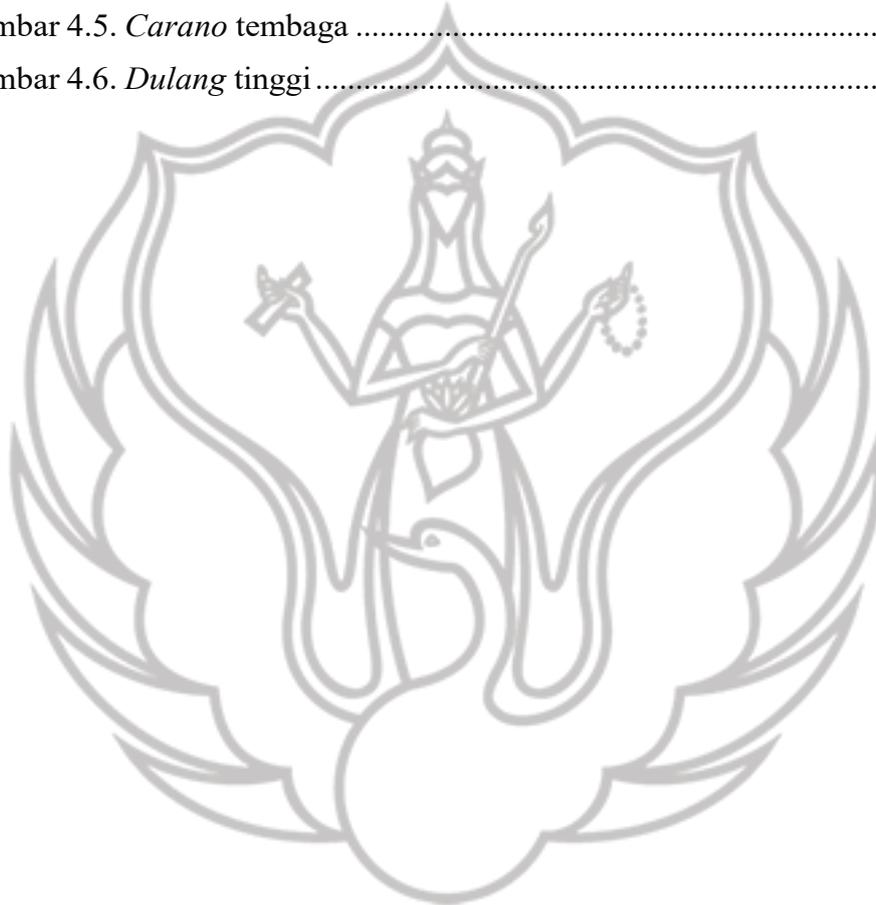
DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1. Abstraksi konsep kesenian *Adok*..... 27



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Peta Nagari Koto Sani Kecapatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.....	53
Gambar 4.2. Bagian bawah gendang <i>Adok</i>	78
Gambar 4.3. Bagian atas gendang <i>Adok</i>	79
Gambar 4.4. Bagian samping gendang <i>Adok</i>	79
Gambar 4.5. <i>Carano</i> tembaga	110
Gambar 4.6. <i>Dulang</i> tinggi.....	111



I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisi di Minangkabau tergolong permainan rakyat, bersifat sekuler bukan ritual, berfungsi sebagai hiburan rakyat semata dan tidak diatur dalam adat. Kesenian tradisi hanya merupakan aktivitas yang dilakukan sebagai pengisi waktu luang sesudah bekerja dan bersifat kolektif dan semua kesenian tradisi mempunyai posisi yang setara dengan kesenian tradisi lainnya.

Berbeda halnya dengan *Adok* sebagai salah satu kesenian tradisi yang dipercaya oleh masyarakat penyangganya sebagai sebuah pusaka. Bermula dari sebuah cerita, tumbuh, dan berkembang di tengah masyarakat Korong Ubun-Ubun, Jorong Ujuang Ladang, Nagari Koto Sani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Korong Ubun-Ubun sebagai tempat penelitian kesenian *Adok* adalah Nagari asal mula dari kesenian *Adok*.

Kesenian *Adok* dianggap sebagai kesenian keramat yang dipertahankan dan diwariskan sehingga hidup sampai saat ini. Meskipun memiliki perbedaan dengan kesenian tradisi lainnya di Minangkabau yang tidak berkaitan dengan adat, kesenian *Adok* hanya diwariskan pada generasi yang masih ada hubungan kekeluargaan. Proses pewarisan yang diatur sedemikian rupa menggunakan persyaratan sebagai sebuah akad atau perjanjian yang mengikat antara pelatih dan yang dilatih. Tetapi saat ini

kesenian *Adok* juga diajarkan pada masyarakat Ubun-Ubun lainnya, bahkan pada masyarakat di luar Nagari Ubun-Ubun.

Kesenian tersebut terdiri dari lima babak (*limo tanggak*) sebagai cerminan lima nagari dalam Jorong Ujuang Ladang dan lima suku yang ada di nagari tersebut yang dipimpin oleh lima orang penghulu. Kesenian *Adok* yang terdiri atas musik, gerak, dan syair ini tergolong kesenian *kaba* (bercerita). Syair dibawakan dengan cara didendang merupakan bagian dari musik pengiring, namun bukan sarana penyampaian cerita yang ditarikan. Syair memiliki makna sendiri dan kisah yang diceritakan disampaikan melalui gerak. Tari *Adok* berdasarkan gerakan pencak silat dan diperankan oleh laki-laki, cerita yang disampaikan terdiri atas beberapa versi yang berbeda, namun dengan tema yang sama tentang 'konflik', yaitu perebutan seorang perempuan oleh dua orang laki-laki.

Asal usulnya terkait dengan sejarah Nagari Minangkabau, yaitu sebelum dewa turun ke Pagaruyuang terlebih dahulu sampai di Korong Ubun-Ubun. Asal usul ini menginspirasi lahirnya kesenian *Adok* yang ada di Korong Ubun-Ubun sehingga masyarakat setempat mengklaim sebagai kesenian *Adok* yang pertama ada, sebelum kesenian ini berkembang ke nagari lain di sekitar Danau Singkarak.

Ide awal kesenian ini berdasarkan kisah perjalanan seorang pemuda belia yang pergi merantau melewati hutan belantara. Saat melepas lelah ia melihat Dewa menari seolah-olah memperebutkan sesuatu. Kisah ini yang kemudian diadopsi menjadi gerakan tari yang diberi nama tari *Adok* dan

berkembang di Korong Ubun-Ubun. Tari dalam kesenian *Adok* disebut juga tari *Cindua Mato* karena berasal dari legenda *Cindua Mato*, kisah kepahlawanan seorang anak muda yang terjadi pada masa Kerajaan Pagaruyung di periode pemerintahan *Bunda Kanduang* (abad ke-14-15).

Kisah lainnya berasal dari nagari sekitar Danau Singkarak, yaitu di Nagari Saniang Baka yang berdasarkan kepercayaan nenek moyang masyarakat Saniang Baka masa dahulu pada dewa-dewa, dan kadang kala menampakkan diri sebagai manusia biasa sehingga muncul cerita versi lain dari kesenian *Adok*. Pada masa itu di kaki bukit Kanagarian Saniang Baka yang jauh dari perkampungan penduduk, hiduplah keluarga dewa. Mereka memiliki seorang anak kecil yang sering menangis sehingga untuk menidurkan anaknya sang dewi membuaikan sambil berdendang. Suara sang dewi yang merdu terdengar oleh seorang pemuda yang kebetulan lewat dan tertarik mendengar nyanyiannya. Pemuda tersebut masuk ke rumah, terpesona dengan kecantikan sang dewi, dan tanpa sadar ikut berdendang sambil menari. Tiba-tiba datanglah suami sang dewi, dipicu amarah dan rasa cemburu dari dewa terhadap pemuda tersebut, terjadilah perkelahian di antara keduanya, dan sang dewi berusaha meleraikan perkelahian tersebut. Perkelahian ini nantinya oleh masyarakat setempat diangkat menjadi sebuah tarian yang diiringi oleh alat musik gendang.

Berikut kisah *Adok* dari Nagari Paninggahan, erat kaitannya dengan sejarah asal-usul nama Nagari Paninggahan yang berarti tempat singgah keturunan 'Raja' Pagaruyung. Paninggahan termasuk wilayah Kabupaten

Solok, tetapi secara adat dan tradisi Nagari Paninggahan lebih dekat dengan Luhak Nan Tuo yaitu tanah datar dan terletak di pinggir Danau Singkarak. Paninggahan berasal dari kata "*Panyinggahan*" yang berarti tempat singgah. Disebut tempat singgah karena pada masa Kerajaan Pagaruyuang keturunan raja sering berburu di daerah ini dan selalu singgah untuk melepas lelah, dan sampai sekarang daerah ini disebut Paninggahan. Menurut masyarakat Paninggahan, saat raja beristirahat di daerah ini, dia menandatangani kepala di pohon beringin besar dan rimbun. Saat itu terdengarlah suara nyanyian yang indah dan lembut, ternyata itu adalah suara bidadari yang menidurkan anaknya. Secara tidak sadar sang raja ikut menari mengikuti nyanyian bidadari sehingga terciptalah gerakan yang unik. Pada saat yang sama pengawal raja mengikuti gerakan yang dilakukan raja, gerakan tersebut nantinya dikembangkan oleh masyarakat setempat menjadi dasar gerakan tari *Adok*.

Sebagai sebuah kesenian pusaka yang mengaplikasikan kehidupan beradat melalui pertunjukannya dan melalui ritual yang dilakukan sebelum kesenian ditampilkan. Namun perkembangan masyarakat merubah posisi *Adok* sebagai pusaka, mengabaikan keterkaitan dengan ritual dan saat ini menjadi praktik estetis terlepas dari keterkaitannya dengan adat. Menyikapi kondisi serta keberadaannya saat ini, masyarakat penyangga tetap memperlakukannya sebagai pusaka karena dipercaya mengandung nilai-nilai keminangan yang dibutuhkan masyarakat penyangganya.

Namun, perubahan yang terjadi menjadikan *Adok* sebagai sebuah praktik estetis dengan tetap berupaya mempertahankan nilai-nilai keminangan dalam setiap aspeknya. Di satu sisi sebagai praktik estetis, yang melepaskan keterkaitan dengan adat, namun di sisi lain seniman pelaku juga mempertahankan keterkaitan tersebut.

B. Rumusan Masalah

Kesenian *Adok* memiliki peran dalam pendidikan estetis sehingga perlu dielaborasi dan dipahami keterkaitannya dengan adat serta kesenian sebagai sebuah praktik estetis. Selain itu juga untuk mendalami aspek-aspek yang seolah melepaskan keterkaitan dengan adat namun tetap memiliki gagasan dan nilai-nilai tertentu yang mendasarinya menjadi bagian dari sarana edukasi estetis. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

- a. Bagaimana gagasan dan nilai-nilai estetis yang ditumbuhkan melalui kesenian *Adok*?
- b. Bagaimana bentuk edukasi estetis di dalam kesenian *Adok*?
- c. Mengapa kesenian *Adok* dipandang penting sebagai sarana edukasi estetis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi untuk menemukan gagasan dan nilai-nilai estetis yang ditumbuhkan melalui kesenian *Adok*.
2. Menganalisis bentuk edukasi estetis dalam kesenian *Adok*.
3. Menguraikan dan menjelaskan sejauh mana gagasan-gagasan dan nilai estetis yang terdapat pada kesenian *Adok* dipraktikkan dalam masyarakatnya.

b. Manfaat penelitian

Penelitian ini menawarkan gagasan dan nilai-nilai estetis yang dimiliki kesenian *Adok* bagi masyarakat penonton dan masyarakat penyangga sebagai subjek penelitian, bagi masyarakat seni pertunjukan, dan bagi pengembangan ilmu sosial humaniora.

1. Manfaat bagi masyarakat penyangga. Melalui penelitian ini diharapkan konsep atau gagasan serta nilai-nilai estetis yang terkandung dalam kesenian *Adok* dapat memberikan edukasi estetis sehingga dapat memunculkan kembali rasa keminangan masyarakat penonton dan masyarakat penyangganya, dan termotivasi untuk tetap mempertahankan keberadaan kesenian *Adok*.

2. Manfaat bagi masyarakat seni pertunjukan. Melalui hasil penelitian ini, konsep dan gagasan estetis yang ditemukan dapat digunakan untuk melihat gagasan estetis dan nilai-nilai yang terdapat pada kesenian tradisi lainnya. Menjadi sumber pengetahuan tentang kesenian tradisi yang memiliki nilai edukasi untuk masyarakat penontonnya.

3. Manfaat bagi pengembangan pengetahuan humaniora melalui perspektif kajian budaya, pembahasan mengenai pertunjukan kesenian tradisi bukan hal yang baru, namun pembahasan edukasi estetis pada kesenian tradisi, sebagai sebuah praktik estetis dapat menjadi tawaran baru dari hasil penelitian.

